

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Motivasi

a. Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari bahas latin *to move* yang artinya dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha memenuhi tujuan, kebutuhan, dalam upaya untuk menciptakan keseimbangan kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Dwi, 2016). Perbuatan atau tindakan seseorang didukung oleh sebuah kekuatan dari dalam dirinya. Dorongan yang berasal dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu disebut dengan motif. Motif dengan kata lain merupakan suatu bentuk pikiran (*thought*) atau perasaan (*feeling*) yang bekerja untuk mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu pada saat tertentu (Evilastama, 2018).

Motivasi adalah suatu kondisi atau keadaan yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal untuk mencapai tujuan tertentu (Evilastama, 2018). Beberapa ahli juga berpendapat tentang motivasi, seperti: menurut Terry dan Stooner motivasi merupakan suatu keinginan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku. Sedangkan

menurut Knootz dan Hasibun motivasi merupakan rangsangan atau dorongan seseorang untuk melakukan suatu tujuan tertentu.

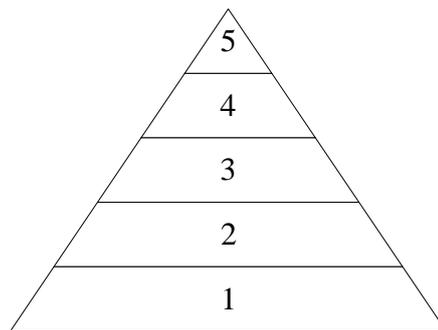
Motivasi mengandung tiga komponen pokok di dalamnya seperti menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia, dapat dijabarkan sebagai berikut: (Evilastama, 2018) 1) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, untuk bertindak dengan cara tertentu, seperti kekuatan dalam hal ingatan dan respon-respon positif, 2) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, untuk bertindak dengan cara tertentu, seperti kekuatan dalam hal ingatan dan respon-respon positif, 3) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Untuk menopang tingkah laku individu, lingkungan sekitar dapat menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu.

b. Teori Motivasi

Teori motivasi terdiri dari teori Maslow dan teori Harapan (Evilastama, 2018). 1) Teori Maslow menyatakan bahwa *Maslow's Need Hierarchy Theory* atau Teori Hierarki Kebutuhan, dimana seseorang berperilaku dan bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow berpendapat, bahwa kebutuhan yang ingin dipenuhi seseorang itu berjenjang, maksudnya jika kebutuhan tingkat pertama dan

kedua telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat yang kelima. Dasar teori hierarki kebutuhan manusia sebagai berikut (Evilastama, 2018):

a) Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan untuk selalu memenuhi lebih banyak lagi kebutuhan dan akan berhenti jika akhir hayatnya tiba. b) Suatu kebutuhan yang telah dipenuhi tidak akan menjadi alat motivator lagi bagi individu, alat motivator akan berubah kepada kebutuhan yang belum terpenuhi. c) Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang/hierarki. Secara umum, Maslow menggambarkan hierarki kebutuhan manusia dalam bentuk piramida di bawah ini:



Gambar 1. Bagian hierarki kebutuhan Maslow

Keterangan:

- 1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)
- 2) Kebutuhan Keselamatan (*Safety and Security Needs*)
- 3) Kebutuhan Sosial (*Belongingness Needs*)
- 4) Kebutuhan akan Penghargaan (*Esteem Needs*)
- 5) Aktualisasi Diri (*Self Actualizat*)

2) Teori Harapan ini dikemukakan oleh Vroom yang dikutip oleh Hasibuan, teori harapan mendasarkan teorinya pada

tiga konsep penting yaitu Harapan (*Expectancy*), Nilai (*Valence*) dan Pertautan (*Instrumentality*). Menurut teori harapan, motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh individu, bahwa tindakannya akan mengarah pada hasil yang diinginkan, artinya apabila individu menginginkan sesuatu jalan telah terbuka untuknya, maka individu tersebut akan berusaha untuk mendapatkannya. Jika individu menginginkan sesuatu yang cukup besar, maka individu tersebut akan terdorong untuk memperolehnya. Sebaliknya, jika harapan untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu kecil, maka motivasinya pun akan menjadi berkurang (Evilastama, 2018).

c. Tujuan motivasi

Tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan tujuan tertentu (Evilastama, 2018).

d. Klasifikasi motivasi

Motivasi dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, diantaranya: (Irwanto, 2008) 1) Motivasi kuat yaitu apabila dalam kegiatan sehari-hari dalam diri individu memiliki harapan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa penderita akan menyelesaikan pengobatannya tepat pada waktu yang telah ditentukan. 2) Motivasi sedang yaitu apabila dalam diri individu memiliki keinginan yang positif, mempunyai

harapan yang tinggi, namun memiliki keyakinan yang rendah bahwa dirinya dapat bersosialisasi dan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sendiri. 3) Motivasi lemah yaitu apabila di dalam diri individu memiliki harapan dan keyakinan yang rendah, bahwa dirinya dapat berprestasi, contohnya: dorongan dan keinginan mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru merupakan mutu kehidupannya atau dimanfaatkan sekedar untuk mengisi waktu luangnya agar hidupnya lebih produktif dan berguna.

e. Fungsi motivasi

Motivasi terdiri dari tiga fungsi, sebagai berikut: (Evilastama, 2018) 1) Motivasi sebagai pendorong manusia untuk berbuat. 2) Motivasi sebagai penentu arah perbuatan. 3) Motivasi sebagai proses seleksi perbuatan.

f. Jenis motivasi

Motivasi dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis motivasi, yaitu sebagai berikut: (Evilastama. 2018) 1) Motivasi bawaan merupakan motivasi yang dibawa sejak lahir, tanpa dipelajari. Motivasi bawaan akan terus berkembang sebagai konsekuensi logis manusia. 2) Motivasi yang dipelajari Motivasi ini dapat terus berkembang karena adanya keingintahuan seseorang selama dalam proses pembelajaran.

Motivasi yang dipelajari ini seringkali disebut dengan motivasi yang diisyaratkan secara sosial, sebab motivasi terbentuk

karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain. 3) Motivasi kognitif (Cognitive motives) Motivasi ini menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. 4) ekspresi diri (Self expression) Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Kebutuhan individu tidak sekedar mengetahui mengapa dan bagaimana sesuatu dapat terjadi, tetapi juga mampu membuat atau menciptakan suatu kejadian. Oleh karena itu, sangat diperlukan kreativitas dan pemikiran yang imajinatif. 5) Motivasi aktualisasi diri Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi dapat meningkatkan kemajuan diri individu menjadi salah satu hal yang diinginkan setiap individu.

g. Pendekatan motivasi

Motivasi terdiri dari 5 jenis pendekatan, antara lain: pendekatan instik, pendekatan pemuasan kebutuhan, pendekatan insentif, pendekatan arousal dan pendekatan kognitif (Notoatmodjo, 2010). 1) Pendekatan instik merupakan pola perilaku yang dibawa sejak lahir dan secara biologis diturunkan. Instink yang mendasar adalah instink untuk menyelamatkan diri dan bertahan hidup. Namun konsep instik kurang dapat menjelaskan perilaku manusia yang kompleks, karena hanya terbatas pada hal dibawa sejak lahir saja. 2) Pendekatan pemuasan kebutuhan Manusia terdorong untuk berperilaku guna mencapai

tujuan dan kebutuhan yang diinginkan, sehingga jika tujuan tersebut tercapai maka terjadilah keseimbangan yang membuat manusia merasa puas dan lega. Jika kebutuhan sudah terpenuhi, maka ketegangan akan menurun dan kondisi menjadi seimbang kembali. 3) Pendekatan insentif merupakan stimulus yang dapat menarik seseorang untuk melakukan sesuatu, dengan melakukan suatu perilaku maka akan mendapatkan imbalan.

Imbalan yang menarik adalah imbalan yang mendatangkan sesuatu yang menyenangkan. Dengan kata lain insentif merupakan tujuan yang ingin dicapai seseorang. Motivasi dapat dibentuk dengan memberikan insentif dari luar. 4) Pendekatan arousal merupakan Manusia selalu mencari kenikmatan atau hal-hal yang membuatnya merasa senang dan menghindari hal yang tidak menyenangkan, namun pada suatu titik jika kenikmatan itu sudah beradaptasi seiring dengan itu kenikmatan menjadi turun, jika kenikmatan tersebut turun dibawah ambang batas seharusnya, maka manusia akan berusaha melakukan segala sesuatu untuk mempertahankan kenikmatan agar mencapai ambang batas minimalnya.

Pendekatan kognitif menjelaskan motivasi merupakan produk dari pikiran, harapan dan tujuan seseorang. Pendekatan kognitif dibedakan menjadi motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik mendorong manusia melakukan aktivitas untuk memenuhi kesenangan sendiri dan bukan karena ingin mendapat pujian.

Sedangkan motif ekstrinsik adalah kebalikannya, memenuhi kebutuhan karena ada dorongan dari luar dan keinginan untuk mendapat pujian.

h. Faktor yang mempengaruhi motivasi

Ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi setiap individu, diantaranya: (Evilastama, 2018)

1) Faktor intrinsik

Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri dari: (Evilastama, 2018)

a) Persepsi individu mengenai diri sendiri

Seseorang dapat termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu tergantung pada proses kognitif berupa persepsinya. Persepsi tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertingkah laku.

b) Harga diri dan Prestasi

Faktor ini mendorong atau mengarahkan individu dapat berusaha untuk menjadi pribadi yang mandiri, kuat, memperoleh kebebasan, mendapatkan status sosial dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.

c) Harapan

Harapan merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan

subjektif seseorang untuk keinginan di masa depannya. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.

d) Kebutuhan

Manusia termotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensi yang dimilikinya secara total. Kebutuhan dapat mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialami.

e) Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

2) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas: (Evilastama, 2018)

a) Jenis dan sifat pekerjaan

Dorongan dari jenis atau sifat pekerjaan akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.

b) Kelompok kerja dimana individu bergabung

Kelompok kerja dapat mendorong atau mengarahkan individu berperilaku dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Peranan kelompok dapat membantu individu untuk memperoleh kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu dalam kehidupan sosial.

c) Situasi lingkungan

Setiap individu terdorong untuk berhubungan atau bertingkah laku sesuai dengan perasaan/keadaan yang timbul dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya

i. Motivasi kontrol perawatan orthodonti cekat

Pasien yang melakukan perawatan orthodonti pada dasarnya menginginkan giginya terlihat lebih rapi dan cantik. Seiring dengan perkembangan ilmu orthodonti, pasien melakukan perawatan tidak hanya untuk memperbaiki hubungan oklusi dan fungsi gigi geligi saja, melainkan untuk menghasilkan penampilan wajah yang menarik. Motivasi pasien dalam mencari perawatan orthodonti selain untuk memperoleh wajah yang menarik juga untuk mendapatkan nilai sosial, nilai intelektual, dan nilai kebanggaan pribadi. Penampilan wajah yang kurang estetis dapat menyebabkan pasien merasa tertekan, menurunnya fungsi dalam kehidupan sosial, keluarga, pekerjaan dan bahkan bisa menurunkan aktifitas

belajar. Hal ini dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri dan menurunkan kualitas hidup pasien (Evilastama, 2018).

Motivasi perawatan orthodonti mengandung empat aspek yaitu keparahan yang dirasakan, *dental esthetic*, kesediaan untuk perawatan dan kepatuhan kontrol. Aspek keparahan yang dirasakan berkaitan tentang bagaimana persepsi seseorang dengan penampilan wajah, keadaan rongga mulut dan susunan gigi geligi. Penampilan wajah memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan hubungan interpersonal. Aspek *dental esthetic* tentang peran gigi geligi dalam keindahan wajah seseorang. Aspek kesediaan untuk perawatan berkaitan dengan harapan dan kesiapan pasien untuk melakukan perawatan orthodonti cekat. Kesediaan pasien untuk melakukan perawatan dapat meningkatkan perilaku kooperatif pasien ortodontik cekat. Aspek kepatuhan kontrol berkaitan tentang kepatuhan pasien dalam melakukan kunjungan rutin ke dokter gigi sesuai jadwal yang ditentukan (Wahyuni dkk, 2020).

Kontrol perawatan orthodonti pada pasien dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: (Wayan, 2014) 1) Mengamati proses pergerakan gigi, mencegah penyimpangan posisi kawat busur. 2) Membersihkan bracket dan permukaan gigi dari sisa-sisa makanan yang masih belum bisa dibersihkan oleh pasien. 3) Memasang atau merapikan kembali bagian-bagian dari alat orthodonti cekat yang lepas. 4) Mengganti karet elastik untuk

mengerakkan gigi. 5) Mengganti kawat busur dengan ukuran yang lebih besar, jika sudah semakin rapi. 6) Perawatan kontrol rutin dilakukan sampai posisi gigi geligi yang diinginkan tercapai atau kembali normal.

j. Pengukuran motivasi

Motivasi tidak dapat diobservasi secara langsung, sebab motivasi harus diukur. Cara untuk melakukan pengukuran motivasi adalah dengan tes proyektif, kuesioner dan observasi perilaku. Kuesioner merupakan salah satu cara untuk mengukur motivasi individu dengan cara meminta individu bersangkutan untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi individu. Contoh kuesioner motivasi adalah EPPS (*Edward's Personal Preference Schedule*), dimana kuesioner tersebut terdiri dari 210 nomor, dimasing-masing nomor terdiri dua pertanyaan . individu diminta untuk memilih salah satu dari dua pertanyaan tersebut yang lebih mencerminkan dirinya. Dari pengisian kuesioner tersebut dapat dilihat dari 15 jenis kebutuhan yang ada dalam tes, kebutuhan mana yang paling dominan dalam diri individu tersebut (Notoatmodjo, 2010).

2. Orthodonti

a. Pengertian *Orthodontia*

Orthodontia berasal dari bahasa Yunani yaitu *orthos* dan *dons*, yang berarti *orthos* (baik, betul) dan *dons* (gigi). *Orthodontia* dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan

memperbaiki atau membetulkan letak gigi yang tidak teratur atau tidak rata. Angel berbendapat, Orthodontia adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk meratakan atau membetulkan kedudukan gigi geligi, sedangkan menurut *American Association of Orthodontist*, Orthodontia adalah ilmu yang mempelajari pertumbuhan dan perkembangan gigi dan jaringan sekitarnya dari janin sampai dewasa dengan tujuan mencegah dan memperbaiki keadaan gigi yang letaknya tidak baik untuk mencapai hubungan fungsional serta anatomis yang normal (Sulandjari, 2008).

b. Tujuan perawatan orthodontia

Tujuan perawatan orthodontia adalah mendapatkan hasil sebaik mungkin bagi setiap individu yang dirawat. Tujuan meliputi: untuk memperbaiki estetik wajah, susunan gigi geligi, hubungan oklusi statis dan fungsi yang baik, keuntungan psikologis dan mempertahankan kesehatan gigi dan jaringan pendukung agar dapat stabil setelah perawatan (Kornialia, 2018). Adapun tujuan lain dari perawatan orthodontia antara lain (Sulandjari, 2008): 1) Mencegah terjadinya keadaan abnormal dari bentuk muka yang disebabkan oleh kelainan rahang dan gigi. 2) Mempertinggi fungsi pengunyahan yang benar. 3) Mempertinggi daya tahan gigi terhadap terjadinya karies. 4) Menghindarkan perusakan gigi terhadap penyakit periodontal. 5) Mencegah perawatan ortodontik yang berat pada usia lebih lanjut. 6) Memperbaiki cara bicara yang salah. 7) Menghilangkan kebiasaan

buruk yang dapat menimbulkan kelainan yang lebih berat. 8) Memperbaiki persendian temporomandibuler yang abnormal. 9) Menimbulkan rasa percaya diri yang besar. 10) Memperbaiki persendian temporomandibuler yang abnormal.

c. Klasifikasi perawatan orthodontia

Perawatan orthodonti merupakan perawatan untuk merapikan gigi berjejal dengan menggunakan alat orthodonti (Risksedas, 2018). Alat orthodontia adalah suatu alat yang digunakan untuk memperbaiki atau mempertahankan posisi gigi atau hubungan oklusi dan dapat meneruskan tekanan pada gigi dan atau unit maksilo-fasial sekeletal untuk mencapai tujuan dari perawatan yaitu efisiensi fungsi, keseimbangan struktural dan keseimbangan estetik (Marlisa dkk, 2017).

1) Pesawat orthodonti lepasan (*removable appliances*)

Pesawat orthodonti lepasan yaitu alat yang dapat dipasang dan dilepas oleh pasien sendiri, dengan maksud untuk mempermudah pengguna dalam melakukan pembersihan alat (Sulandjari, 2008). Pesawat orthodonti lepasan terbuat dari bahan akrilik dan kawat yang menggenggam pada gigi. Alat ini mempunyai keterbatasan kemampuan untuk perawatan, sehingga hanya diindikasikan untuk kasus kelainan gigi sederhana atau tidak terlalu kompleks, yaitu kelainan yang hanya diakibatkan oleh penyimpangan posisi gigi dengan lengkung rahang yang masih normal. Contoh: Plat aktif, plat

ekspansi, aktivator, bite raiser, dsb (Sulandjari, 2008; Marlisa dkk, 2017).

2) Pesawat orthodonti cekat (*fixed appliances*)

Pesawat orthodonti cekat yaitu perangkat orthodonti yang melekat pada permukaan gigi dengan cara melekatkan langsung komponen orthodonti cekat pada permukaan gigi dengan menggunakan bahan perekat sedemikian rupa, sehingga hanya dapat dipasang dan dilepas oleh dokter yang merawat saja (Sulandjari, 2008; Marlisa dkk, 2017). Pesawat orthodonti cekat mempunyai kemampuan perawatan yang lebih kompleks, alat ini diindikasikan untuk kelainan gigi yang kompleks dan sudah melibatkan rahang pada pasien yang berusia diatas 12 tahun, dimana semua gigi permanen sudah tumbuh kecuali molar tiga (Evilastama, 2018).

Pesawat orthodonti cekat sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat, sebab alat ini dapat memperbaiki posisi gigi yang lebih berat dengan hasil yang lebih memuaskan dibandingkan dengan pesawat orthodonti lepasan (Evilastama, 2018). Contoh: Teknik Begg, Edgewise, Twin Wire Arch, Straightwire, dsb (Sulandjari, 2008).



Gambar 2. Penggunaan Orthodonti Cekat

d. Komponen orthodonti cekat

Komponen ortodonti cekat dikategorikan menjadi dua komponen, diantaranya (Anindyaning dan Santoso, 2016):

1) Komponen pasif, untuk mendukung komponen aktif. Terdiri dari:

- a) Band merupakan cincin logam yang disemenkan pada gigi penjangkar.
- b) Tube merupakan tabung logam yang dipatrikan pada band molar.
- c) Bracket merupakan tempat perlekatan komponen aktif yang dipasang secara bonding.

2) Komponen aktif, digunakan untuk menggerakkan gigi. Terdiri dari:

- a) Arch wire merupakan alat yang berbentuk lengkung kawat yang dipasang ke slot bracket, dimasukkan ke tube bukal.
- b) Sectional wire merupakan bagian kawat busur untuk menggerakkan gigi-gigi posterior.
- c) Auxillaries merupakan alat tambahan untuk menggerakkan gigi, seperti karet elastik.
- d) O-ring merupakan komponen pesawat orthodonti cekat yang mengikat secara elastis yang digunakan untuk archwire ke bracket.
- e) Power chain merupakan komponen pesawat orthodonti cekat yang terbuat dari tipe elastis yang sama dengan o-ring

elastis. Power chain berfungsi untuk menutup celah antara gigi geligi dan memberi kekuatan yang lebih untuk menggerakkan gigi dengan lebih cepat.

3. Kepatuhan kontrol orthodonti cekat

a. Pengertian patuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Patuh artinya suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah, aturan, dan sebagainya). Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku. Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya apabila tidak dapat berbuat sebagaimana mestinya (Widiastutiningsih, dkk. 2015).

b. Kepatuhan kontrol orthodonti cekat

Kontrol menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pengawasan, pemeriksaan dan pengendalian. Kepatuhan pasien merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi karena diagnosa yang tepat, pemilihan terapi serta pemberian terapi yang benar dari tenaga kesehatan belum cukup menjamin keberhasilan suatu perawatan jika tidak diikuti

dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Suryanti, 2012). Kepatuhan dalam terapi adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan, baik diet, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter (Widiastutiningsih, dkk. 2015).

Kepatuhan kontrol adalah jadwal pasien untuk datang kembali. Data diperoleh dengan observasi langsung dilapangan yaitu dengan pengamatan pada rekam medis kunjungan pasien yang dijadwalkan untuk kontrol (Widhiastutiningsih dkk, 2015). Kepatuhan merupakan fenomena multidimensi yang ditentukan oleh lima dimensi yang saling terkait, yaitu faktor pasien, faktor terapi, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan dan faktor sosial ekonomi. Semua faktor tersebut mempengaruhi kepatuhan, sehingga tidak ada pengaruh yang lebih kuat dari faktor lainnya. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan masalah ketidakpatuhan pasien, tidak sepenuhnya kesalahan terletak pada pasien, sehingga intervensi tidak hanya dilakukan pada pasien, diperlukan pembenahan dalam sistem kesehatan dan petugas pelayanan kesehatan (Suryanti, 2012).

Menepati jadwal kunjungan untuk kontrol rutin merupakan salah satu kriteria pasien ortodontik yang kooperatif. Sikap pasien yang kooperatif akan mendukung perawatan sehingga tujuan estetik tercapai dan didapat hasil perawatan yang memuaskan bagi

pasien dan operator. Sikap yang tidak kooperatif dari pasien akan berdampak pada lamanya waktu perawatan, kerusakan pada gigi dan jaringan periodonsium, *relapse* pada gigi geligi setelah perawatan, dan akan menimbulkan stress pada pasien dan juga operator (Paramita, 2013).

Lama perawatan ortodonti berbeda-beda setiap pasien, tergantung dari keadaan gigi dan mulut pasien, dan juga tergantung dari kepatuhan pasien untuk datang melakukan kontrol rutin ke dokter gigi. Semakin sulit kasus giginya dan semakin jarang pasien untuk melakukan kontrol rutin ke dokter gigi, maka akan semakin lama perawatan yang dibutuhkan (Kussulistyowati, 2019). Kontrol rutin ke klinik dokter gigi sebaiknya dilakukan setiap 4 minggu sekali atau sesuai anjuran dari dokter gigi. Pada setiap kunjungan rutin kontrol, dokter gigi akan memeriksa perkembangan pergerakan gigi dan kondisi gigi dan mulut pasien (Kussulistyowati, 2019).

c. Manajemen darurat perawatan orthodonti dimasa pandemic

Dalam melakukan perawatan orthodontik dimasa pandemi seperti sekarang, dokter gigi harus memiliki rencana darurat yang dapat dilakukan untuk manajemen pasien orthodontik. Langkah-langkah yang direkomendasikan berdasarkan akumulasi dan saran dari badan pengatur profesional, meliputi: (Sunjay, dkk. 2020)

- 1) Melakukan komunikasi kepada pasien. Mendeskripsikan perubahan akses pelayanan ke klinik gigi sesuai kebijakan dari

otoritas kesehatan masyarakat dan/atau peraturan daerah setempat.

- 2) Memberikan rekomendasi kepada pasien perkembangan pengobatan baik secara individu sesuai kebutuhan, dalam bentuk komunikasi yang diberikan ke semua pasien (misalnya, kapan harus berhenti memutar expander, apa yang harus dilakukan ketika pasien telah mencapai aligner akhir mereka, dll). Pasien juga harus diingatkan untuk selalu mencuci tangan mereka sebelum dan sesudah meletakkan dan melepas peralatan orthodontik (khususnya lepasan), membersihkan peralatan orthodontik secara teratur dan menyimpan peralatan khusus untuk kebersihan gigi dengan baik.
- 3) Menyediakan alat komunikasi (nomor telepon atau email) kepada pasien untuk memungkinkan mereka menghubungi dokter gigi atau terapis gigi dan mulut dengan pertanyaan atau keluhan masalah yang dirasakan, serta dapat mengirimkan gambar digital intra oral terkait masalah yang dirasakan.
- 4) Gunakan panggilan telepon atau jika memungkinkan panggilan video yang sesuai, untuk membantu pasien dalam menyelesaikan masalah orthodontik yang muncul, sehingga dapat ditemukan solusi apakah masalah tersebut dapat ditangani di rumah sendiri, atau jika tidak, dokter gigi dapat menentukan pasien perlu mendapat perawatan langsung ke klinik.

- 5) Memberikan perawatan ortodontik darurat di tempat yang aman.
- 6) Lakukan tindakan pencegahan berbasis bukti selama penyediaan perawatan darurat di klinik.

B. Landasan Teori

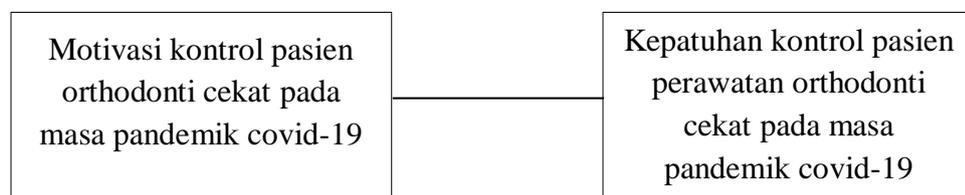
Motivasi pasien dalam melakukan perawatan orthodonti cekat biasanya datang dari keinginan pasien sendiri ataupun dorongan dari luar. Motivasi yang muncul sebagian besar untuk mendapatkan perawatan yang lebih maksimal. Namun dimasa pandemic Covid-19, pelayanan perawatan gigi khususnya perawatan orthodonti menjadi terganggu. Perawatan ortodonti merupakan perawatan yang memerlukan waktu dan proses yang panjang serta berkelanjutan. Banyak pasien yang telah menjalani perawatan ortodontik yang dijadwalkan sebelumnya, tiba-tiba dihentikan karena pandemic Covid-19. Pelayanan gigi dan mulut merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap penularan Virus *Corona*, sehingga hanya pelayanan darurat yang dapat diberikan kepada pasien di klinik gigi.

Keadaan darurat ortodontik yang menjadi salah satu motivasi pasien untuk melakukan kunjungan kontrol ke klinik gigi dapat mencakup pemasangan alat ortodontik ke dalam gingiva atau mukosa mulut yang menyebabkan nyeri atau infeksi yang parah, keadaan trauma pada gigi, atau kondisi

lainnya yang menimbulkan ketidak nyamanan bagi pasien. Apabila keadaan sakit atau ketidak nyamanan yang dikeluhkan pasien tidak ditangani, akan mengakibatkan kerusakan berulang pada gigi atau jaringan periodontal, dapat memperpanjang waktu perawatan dan menyebabkan penurunan motivasi pasien karena hilangnya kepercayaan pada operator dan perawatan yang telah didapatkan. Oleh karena itu, dimasa pandemik seperti sekarang kepatuhan kontrol orthodonti cekat tetap diperlukan sebagian besar pasien.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori di atas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori, landasan teori dan kerangka konsep, dapat ditarik suatu hipotesis yaitu ada hubungan antara motivasi kontrol pasien dengan kepatuhan kontrol orthodonti cekat pada masa pandemic Covid-19 di Klinik Gigi Swasta Solok selatan.